

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Sejarah Umum Pendidikan Agama Kristen

##### 1. Awal Mulanya PAK

Peristiwa yang tercatat dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Perjanjian Lama mencakup beragam momen, mulai dari manifestasi Allah melalui ciptaan-Nya hingga pemilihan bangsa yang dijanjikan sebagai sumber berkat bagi bangsa-bangsa lain. Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama tidak hanya bertujuan untuk memahami bahwa asal-usulnya berasal dari anugerah yang diberikan kepada bangsa Israel, tetapi juga untuk menyadari bahwa setiap tindakan Allah terhadap ciptaan-Nya adalah baik dan benar, yang bertujuan untuk keselamatan umat manusia.<sup>3</sup> Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, terdapat hubungan yang signifikan dengan ajaran-ajaran dalam Perjanjian Lama, yang dianggap sebagai anugerah dari Tuhan.

Sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Perjanjian Lama mendokumentasikan pemenuhan janji-janji dalam Perjanjian Baru, dimana Allah menunaikan janji-Nya untuk memperbaiki hubungan antara manusia, serta mengembalikan kondisi manusia ke kodratnya

---

<sup>3</sup>Edyanto Saputra Simatupang, "Sejarah Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab," *Scribd.com*, last modified 2024, diakses April 11, 2024, <https://id.scribd.com/document/359587717>.

melalui perantaraan korban penebus dosa, yang dijanjikan dalam Mesias sebagai Raja Damai, Imanuel, Gembala, dan Korban Hidup, yang merupakan Anak Tunggal Allah, Yesus Kristus. Kelahiran Gereja Kristus menjadi kenyataan, terjadi dalam kerangka kondisi yang dipersiapkan sesuai dengan kehendak Allah. Jemaat Kristen awalnya terdiri dari anggota komunitas Yahudi yang tetap mematuhi ibadah di Bait Allah dan sinagoge, serta mentaati hukum Taurat dengan penuh kesetiaan (lihat Kisah Para Rasul 2:46; 3:1). Permulaan PAK ini terungkap dalam catatan Kitab Kisah Para Rasul yang menggambarkan kehidupan komunitas awal yang bersatu dalam semangat, saling peduli, dan setia dalam ajaran mereka.<sup>4</sup> Peristiwa-peristiwa yang terjadi menjadi alasan mendasar bahwa pendidikan diperuntukkan bagi umat manusia. Hal ini bertujuan agar mereka menaati ajaran agama dan memiliki gambaran yang jelas mengenai tindakan yang benar.

Pada masa peralihan dari PL ke PB, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam PL dilanjutkan dalam PB dan ditegaskan oleh Yesus serta Paulus sebagai pengajar. Sepanjang kehidupan dan pelayanannya, Yesus konsisten merujuk pada Alkitab PL sebagai dasar pengajaran-Nya. Bahkan, Yesus mengakui diri-Nya sebagai Mesias yang telah dijanjikan dalam nubuat-nubuat para nabi Perjanjian Lama. Yesus menekankan

---

<sup>4</sup>Ibid.

bahwa diri-Nya merupakan pemenuhan dari nubuat-nubuat tersebut. Kehidupan dan tujuan kedatangan-Nya sudah diprediksi dalam Kitab PL. Selanjutnya, Yesus memberi ajaran tentang Taurat yang telah Dia penuhi, serta memberitakan Injil Kerajaan yang telah dinubuatkan oleh para nabi PL, yang kini (pada saat Yesus mengatakan) sedang diwujudkan.

Yesus menyatakan dalam Lukas 4:14-30 bahwa saat itu adalah waktu yang ditetapkan bagi pemenuhan nubuat-nubuat tersebut. Jika Yesus menggunakan Perjanjian Lama (PL) sebagai landasan ajaran-Nya, maka Gereja juga seharusnya mengakui PL sebagai akar dan fondasi dari Pendidikan Agama Kristen (PAK). Selain itu, para Rasul, termasuk Rasul Paulus, mengambil PL sebagai fondasi pengajaran mereka dalam ajaran Kristen. Pada peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:17-20), Rasul Petrus mengutip Kitab Yoel 2:28-32 sebagai bukti dari penggenapan janji Tuhan mengenai pencurahan Roh Kudus kepada para pengikut Yesus.<sup>5</sup> Transisi dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru memperjelas ajaran-ajaran yang bersumber dari Yesus dan Paulus.

Jemaat-jemaat tersebut memperlihatkan sifat yang proaktif dalam penyebaran Injil, serta mendirikan pos-pos penginjilan. Pada awalnya, kabar baik Injil hanya diterima oleh orang-orang Yahudi, tetapi setelah

---

<sup>5</sup>Harianto GP, *Teologi PAK Metode dan Penerapan Pendidikan Kristen dalam Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 447-449.

penganiayaan yang mengakibatkan pelarian umat Kristen dari Yerusalem ke daerah-daerah orang Samaria, Injil mulai diterima oleh penduduk di sana (lihat Kisah Para Rasul 8; 11:19-30). Meskipun awalnya Petrus enggan memasuki rumah seorang non-Yahudi, Roh Kudus memerintahkan hal ini melalui suatu penglihatan (lihat Kisah Para Rasul 10). Oleh karena itu, penyebaran kabar baik Injil adalah salah satu kegiatan misi yang paling fundamental. Namun, misi Kristen tidak terbatas pada penyebaran Injil saja, tetapi juga meliputi tujuan-tujuan lain di bidang sosial, pendidikan, ekonomi, dan gerejawi, yang semuanya berakar pada Injil.<sup>6</sup> Sebuah jemaat yang menerima penginjilan tentunya telah memiliki pemahaman yang mendalam, karena Alkitab mengungkapkan peran mereka dalam menyebarkan Injil.

Kisah Para Rasul 18:24–25 menyebutkan bahwa Paulus dan sejumlah orang lainnya secara aktif berupaya menyebarkan Injil ke Palestina bagian barat. Kota Antiokhia, tempat mula mula terbentuknya jemaat non-Yahudi, merupakan salah satu pusat utama pada awal pemberitaan Injil (Kisah Para Rasul 11:20). Tuhan melibatkan pertemuan ini sebagai cara untuk menyebarkan Injil ke wilayah yang lebih luas. Paulus, salah satu utusan jemaat Antiokhia yang paling terkenal, memberitakan Injil ke seluruh Asia Kecil, termasuk wilayah Turki dan

---

<sup>6</sup>Eko Bambang Putranto, *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelematkan Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 6.

Yunani saat ini (kira-kira tahun 47–57). Para rasul menyebarkan Injil dengan tujuan meningkatkan iman jemaat kepada Yesus Kristus.<sup>7</sup> Para rasul menyebarkan Injil dengan tujuan memperkuat iman jemaat dalam Yesus Kristus.

Bapa Rasuli adalah penulis pertama sesudah PB, dan mereka tergolong pada apa yang disebut zaman “pasca rasuli” dalam tulisan-tulisan mereka menjembatangi zaman PL dan zaman (para pembela) yang menulis kemudian pada abad ke-2. Di antara mereka yang patut diperhatikan adalah Yustinus Martir yang membantu untuk mengerti transisi yang terjadi dari Gereja rasuli abad pertama ke Gereja Katolik akhir abad ke-2, sebagaimana digambarkan oleh Irenaeus. Melalui surat I Clemens adalah surat yang tulis oleh jemaat di Roma sekitar 96 M. Kepada jemaat di Korintus, menurut tradisi, surat ini dianggap ditulis Clemens tokoh jemaat Roma waktu itu, walaupun namanya tidak tercantum dalam naskah tersebut. Surat ini juga mencerminkan nilai Romawi serta pengaruh Alkitab, karena Clemens juga menekankan perlunya pelayanan Kristen yang teratur.<sup>8</sup> Banyak yang telah disampaikan mengenai transisi Gereja, namun Gereja tetap berpegang

---

<sup>7</sup>Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019), 18.

<sup>8</sup>Tony Lane, *Runtu Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007), 6.

pada Alkitab sebagai sumber utama dalam pelayanan kepada umat Kristen.

Pada dasarnya, pemahaman terhadap sejarah gereja berbeda secara mendasar dengan sejarah kebudayaan umum dan aliran-aliran rohani lainnya, karena istilah "Gereja" secara khusus merujuk pada Gereja Kristen. Oleh karena itu, penggunaan istilah gereja sebaiknya terbatas pada konteks agama Kristen, mengingat Kristus adalah pendiri gereja. Gereja hadir karena Yesus memanggil individu untuk menjadi pengikut-Nya dan mengajak mereka masuk dalam persekutuan dengan-Nya. Esensi dari Gereja terletak pada hubungan yang erat dengan Kristus. Jika dalam suatu komunitas Kristen tidak terdapat hubungan ini, maka komunitas tersebut tidak layak disebut sebagai Gereja. Namun, persekutuan dengan Kristus juga selalu berarti memiliki persekutuan dengan sesama yang memiliki keyakinan kepada Yesus. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami sejarah Gereja yang mencatat perkembangan dan perubahan yang dialami oleh Gereja sebagai komunitas yang dipanggil oleh Kristus selama eksistensinya di dunia.<sup>9</sup> Penting untuk dipahami bahwa Gereja sering disebutkan sebagai tempat pelayanan yang juga berfungsi sebagai komunitas pembelajaran bagi umat Tuhan.

---

<sup>9</sup>C De Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2019), 24.

Pandangan Martin Luther tentang Gereja dan pembentukannya, yang telah dibahas sebelumnya, secara langsung terkait dengan doktrin pbenarannya bahwa keselamatan diperoleh hanya melalui iman. Dalam catatan sejarah Gereja, diketahui bahwa pada tanggal 31 Oktober 1517, Luther menempelkan 95 tesis di pintu Gereja Kastil Wittenberg, mengajukan permintaan untuk debat teologis. Dalam tesis-tesis tersebut, Luther berupaya mengurangi otoritas ilahi dari penjualan indulgensi dan mengajarkan umat beriman untuk memahami pertobatan dan hukuman dengan benar. Tindakan Luther pada tanggal 31 Oktober tersebut memutuskan hubungannya dengan hierarki gerejawi dan Gereja Katolik Roma. Akibatnya, pada tanggal 10 Oktober 1520, Luther menyadari pentingnya hubungan langsung antara setiap orang Kristen dengan Allah melalui pengakuan akan pbenaran hanya melalui iman.<sup>10</sup> Martin Luther menekankan pentingnya pbenahan diri dalam pemahaman teologis, dengan menyatakan bahwa keselamatan bergantung sepenuhnya pada iman. Namun, iman tersebut harus dimiliki oleh setiap individu yang percaya hanya kepada Tuhan.

---

<sup>10</sup>Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), 58–59.

## 2. Awal Reformasi Pendidikan Agama Kristen

### a. PAK Menjelang Reformasi

Reformasi juga dipengaruhi oleh gerakan humanisme yang mulai berkembang pada abad ke-15 di Italia dan kemudian mendapatkan sambutan luas di berbagai tempat lain, terutama di Belanda. Para humanis bertujuan untuk mempelajari teks-teks klasik dalam bahasa Yunani dan Ibrani dengan maksud untuk menghargai martabat manusia sebagai individu, bukan hanya sebagai objek keselamatan. Mereka berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan Kristen yang mendalam dengan aspirasi Yunani yang menekankan kebebasan dan kepentingan individu.<sup>11</sup> Nilai-nilai dalam keagamaan Kristen perlu dibangun dengan baik untuk memastikan bahwa teks-teksnya dapat dipahami dengan seksama oleh para pelajar.

### b. PAK pada Zaman Reformasi Protestan (Sumbangan Luther)

Sejarah perkembangan pemikiran dan praktik PAK menunjukkan peralihan dari pendekatan gerejawi yang kurang sistematis dan mendalam menuju pelayanan pedagogis yang berusaha mencakup Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi warga

---

<sup>11</sup>Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2016), 268.



dari semua golongan usia. Ruang lingkup PAK memang luas dan beragam, sejalan dengan banyaknya rencana PAK di berbagai Gereja. Namun, Gereja Reformasi merasa terpanggil untuk memperlengkapi para warganya dengan keterampilan dasar yang memungkinkan mereka membaca dan menulis, sehingga mereka mampu membaca Alkitab dalam bahasa daerah masing-masing.<sup>12</sup> Dalam sejarah, perubahan pendekatan yang sistematis dalam Pendidikan Agama Kristen telah memberikan dampak signifikan, memungkinkan ruang yang lebih besar bagi pengembangan kemampuan untuk memperlengkapi diri dengan baik.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tiga tujuan utama. Pertama, membawa warga jemaat kepada pertobatan di hadapan Tuhan. Kedua, mengajarkan warga jemaat mengenai Pengakuan Iman Rasuli agar iman mereka tetap terpelihara dan terbangun. Ketiga, memastikan para pelajar memahami doa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Martin Luther, PAK bertujuan untuk mendorong pemikir dan pelaku pelayanan gerejawi agar tetap berakar kuat pada anugerah Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus.<sup>13</sup> Pendidikan, terutama

---

<sup>12</sup>Ibid., 307.

<sup>13</sup>Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 342.

PAK, sangat dibutuhkan memperlengkapi individu dalam melayani baik di sekolah maupun di tempat lainnya.

c. PAK Pada Zaman Reformasi Protestan (Sumbangan Calvin)

Luther memelopori pembaruan Gereja dalam aspek liturgi, teologi, dan pendidikan. Namun, penerbitan Teologi Reformasi baru terjadi ketika tugas mulia tersebut diinisiasi oleh seorang pengungsi Prancis di Jenewa, Swiss, yaitu Yohanes Calvin. Pikiran teologis Calvin, yang dipertajam melalui pelatihannya di bidang hukum, berperan penting dalam menetapkan prestasi gemilang gerakan pembaruan Gereja pada abad ke-16. Perlu dicatat bahwa Luther, bersama dengan reformator lainnya, tidak berniat mendirikan gereja baru. Tujuan mereka adalah untuk membaharui Gereja secara keseluruhan, membersihkannya dari tambahan-tambahan yang diperkenalkan oleh Paus, dan membentuknya kembali sesuai dengan Firman Allah.<sup>14</sup> Berdasarkan pandangan para ahli di atas, disimpulkan perlunya meningkatkan pelatihan dalam bidang hukum dan teologi.

Selain perannya yang utama sebagai ahli teologi, tidaklah kebetulan bahwa Calvin diberi gelar *doctor ecclesiae*, pendidik Gereja,

---

<sup>14</sup>Lohse Bernhard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen Dari Abad Pertama sampai dengan Masa Kini* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2013), 237.

karena kontribusinya yang luar biasa dalam pelayanan PAK, baik di tingkat perguruan tinggi maupun di kalangan jemaat. Menurut pandangan Yohanes Calvin, PAK merupakan upaya untuk memperkaya pemahaman orang percaya dan anak-anak terhadap Firman Allah, yang dipandu oleh Roh Kudus melalui beragam pengalaman pembelajaran yang diselenggarakan oleh gereja.<sup>15</sup> Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mendorong pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dalam diri mereka, yang diwujudkan melalui pengabdian kepada Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus dalam bentuk tindakan kasih terhadap sesama.

### 3. Sejarah PAK di Indonesia Sejak Tahun 1955

#### a. PAK pada Zaman Portugis

Pada tahun 1538, tentara, pedagang, dan pendeta Portugis muncul pertama kali di Pulau Ternate. Hal ini menandai dimulainya era baru PAK di Indonesia. Di bawah bimbingan tuan mereka, angkatan bersenjata Portugis mendirikan sebuah sekolah di tepi pantai Ternary untuk menyebarkan pelajaran Injil. Ordo Jesuit mengambil alih manajemen sekolah tidak lama kemudian. Pendidikan di sekolah ini penting meskipun sederhana, karena

---

<sup>15</sup>Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai Ignatius Loyola*, 413.

seorang pendeta mengajarkan pelajaran katekismus dalam bahasa Melayu. Gerakan ini dimulai oleh Francis Xavier, seorang anggota kelompok pemuda Loyola yang juga membantu mendirikan Permintaan Jesuit. Siswa diharapkan untuk mempertahankan Permintaan Penguasa, Sepuluh Tuduhan, dan Doktrin Misionaris. Di sisi lain, mereka juga belajar berhitung, membaca, dan menulis, serta belajar bahasa Portugis.<sup>16</sup> Anak yang menguasai metode tersebut dapat mengajarkan kembali apa yang telah dipelajarinya kepada teman-temannya sebagai pembelajaran tambahan.

b. PAK Pada Zaman Belanda

Pola yang sama diulang di lokasi lain, seperti di Ambon, Solor, dan Flores hingga tahun 1605, ketika kekuatan Belanda mulai mengambil alih pemerintahan Portugis di wilayah-wilayah tersebut. Karena kompleksitasnya, mendidik anak-anak dalam Bahasa Belanda menjadi hal yang sulit dipahami oleh anak-anak pribumi, sehingga Bahasa Belanda jarang digunakan kecuali di kota-kota. Ketika piagam VOC berakhir pada akhir abad ke-18, dan kekuasaan diambil alih oleh Belanda, serta administrasi pemerintah beralih ke Hindia Belanda, Gereja dan badan misi atau zending diberi izin

---

<sup>16</sup>Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005), 767.

untuk mendirikan sekolah swasta di mana mata pelajaran agama Kristen dapat diajarkan kepada anak-anak. Meskipun sebagian besar cerita tersebut melibatkan Pendidikan Agama Kristen (PAK), namun fokus utamanya adalah pada pendidikan umum.

Akibat gerakan injili di Eropa, banyak orang Belanda di Indonesia yang mendirikan Sekolah Minggu serupa dengan yang ada di Inggris dan Amerika bersamaan dengan kedatangan awal tentara, pedagang, dan pendeta Portugis. Tujuan dari proses pendiriannya adalah untuk menyebarkan ajaran Injil, dan orang-orang biasalah yang memulainya. Mereka memikirkan bagian-bagian pendidikan di Eropa, namun juga memahami pentingnya pendidikan Kristen Ketat Dewasa, yang telah menjadi fokus Andar.

Selama tiga tahun masa studi tersebut (1965-1968) di Agogisch Institut Utrecht, Andar mendalami pendidikan masyarakat di Eropa pada abad ke-20 di bawah program Institut Kerken Wereld, sambil menyerap nilai-nilai disiplin. Setelah menyelesaikan studi tersebut, Andar kembali dari Belanda dan bergabung dengan Eka Darmaputera (1942-2005) untuk mengelola jurnal Teologi bagi anggota jemaat, tugas ini diberikan oleh Sinode Gereja Kristen

Indonesia (GKI) di Jakarta.<sup>17</sup> Tujuannya adalah membantu warga jemaat memahami iman Kristen melalui tulisan sederhana dan mudah dipahami.

## **B. Gambaran Sejarah Pendidikan Agama Kristen di Seko**

### **1. Awal Mulanya PAK di Seko**

Sejak awal abad ke-20, telah terjadi transformasi signifikan dalam masyarakat Seko di wilayah pegunungan hulu Karama, terletak di aliran anak sungai Betue dan Uro, yang kini termasuk dalam salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Utara. Perubahan ini dipicu oleh pengaruh dari pendidikan modern, penyebaran agama Kristen, serta berbagai perubahan sejarah nasional Indonesia. Sebagai hasil dari perubahan tersebut, masyarakat Seko mengalami pergeseran sosial yang terjadi sekitar tahun 1920-an akibat adanya pendidikan formal, penyebaran agama Kristen, kehadiran pasar ekonomi, dan perubahan administrasi yang baru.

Pemerintah kolonial, yang kemudian diikuti oleh militer Jepang sebagai hasil dari perlawanan untuk mencapai kemerdekaan, serta kehadiran gerombolan DI/TII, menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial di Seko. Menurut Zakaria J. Ngelow bahwa dalam

---

<sup>17</sup>Binsen Samuel Sijabat, *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2018), 42–43.

tulisan ini, akan dianalisis inti dari perubahan-perubahan tersebut, yang terjadi antara tahun 1923 hingga 1965.<sup>18</sup> Pada awalnya, masyarakat Seko membentuk sebuah komunitas tradisional yang terisolasi di kawasan pegunungan, jauh dari jangkauan akses komunikasi dan transportasi yang memadai. Berhubungan dengan dunia luar terutama dilakukan melalui perjalanan melewati hutan belantara ke arah selatan, menuju daerah Rongkong, kemudian Masamba, dan Palopo.

Perjalanan ini dilakukan untuk memperoleh barang-barang seperti garam dan kebutuhan lainnya, serta untuk menyelesaikan urusan administratif tradisional di bawah kepemimpinan Kapayungan Iuwu. Dalam struktur administratif kolonial, seluruh wilayah Seko awalnya merupakan satu distrik yang diperintah oleh seorang Kepala Distrik Seko (Parengnge'). Kalambo, Tomakaka Beroppa', diangkat sebagai Kepala Distrik Seko (Parangnge') pertama pada tahun 1935, dan berkedudukan di Busak (di Seko Padang).<sup>19</sup>

Selain itu, berkat kebijakan dari pemerintah kolonial, Gereja Protestan Hindia Belanda (*Indesche Kerk*) mengirim sejumlah guru dari Ambon, Menahasa, dan Timor untuk membuka sekolah rakyat (SR). Ini dilakukan di daerah-daerah terpencil di pedalaman Sulawesi, termasuk

---

<sup>18</sup>Ngelow dan Kumala, *Malea Allo Mepantu', Borrong Bulan Meampangngi Masyarakat Seko pada Masa DI/TII (1951-1965)*, 1.

<sup>19</sup>Ibid., 1-4.

di daerah Seko. Pada tahun 1923, sebuah sekolah rakyat (3 tahun) didirikan di Kariango, namun pada tahun 1924, sekolah tersebut dipindahkan ke Pebatuan, antara Beroppa' dan Kariango (pada tahun 1935, dipindahkan ke Beroppa').

## 2. Pembangunan Sekolah Pada Masa Kolonial Belanda-Jepang

Pada tahun 1924, berbagai sekolah, termasuk sekolah rakyat di Pohoneang, mulai dibuka. Anak-anak usia sekolah diwajibkan untuk bersekolah, dan jika ada yang menolak atau bolos, orangtua mereka akan didenda dengan melakukan kerja rodi. Anak-anak baru mulai masuk sekolah pada usia antara 8 hingga 12 tahun, sedangkan mereka yang berusia 6 atau 7 tahun, yang sudah bisa meraba daun telinga kiri dengan tangan kanan melalui ubun-ubun, juga dimasukkan ke sekolah. Selain menjadi pusat pendidikan, sekolah ini juga digunakan untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan masyarakat. Para murid diajari membaca, menulis, bernyanyi, dan bermain musik bambu. Beberapa lagu dari masa itu masih kadang-kadang dinyanyikan. Materi pelajaran umumnya berkaitan dengan agama Kristen, sehingga murid-murid mulai memahami dan akhirnya menerima agama Kristen. Ini juga berdampak pada keyakinan orang tua mereka, yang akhirnya masuk Kristen.<sup>20</sup> Menurut Zakaria J. Ngelow bahwa pada tahun 1924 mulailah

---

<sup>20</sup>Ibid., 6.



dibuka sekolah termasuk SR di wilayah Pohoneang, dan anak yang diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang layak bagi orang Seko.<sup>21</sup> Dengan demikian karena apa yang telah dipejari bersumber dari ajaran agama Kristen sehingga anak-anak tersebut mudah mengerti yang diajarkan oleh guru termasuk guru dari para zending.

### 3. Pekabaran Injil, Pendirian Tempat Pelayanan Kesehatan dan Sekolah

Masuknya pendidikan di Seko GZB dilakukan melalui berbagai upaya, termasuk pemberitaan Injil, pendirian tempat layanan kesehatan, dan pembangunan sekolah-sekolah sebagai misi utama dalam penyebaran kekristenan. Proses penyebaran kekristenan ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti menyampaikan Injil melalui kumpulan-kumpulan rumah tangga dan pelaksanaan pembaptisan.

Selanjutnya, pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit, didirikan untuk memberikan pengobatan kepada orang sakit, sehingga mereka bisa sembuh. Setelah sembuh, mereka kemudian dibaptis untuk menjadi orang Kristen pada saat itu juga. GZB adalah suatu badan penginjilan dari negeri Belanda, yang mengutus Van Weerden masuk daerah Rongkong, Seko, dengan pemberitaan Injil lalu mengadakan pembaptisan terhadap

---

<sup>21</sup>Ibid., 6.

orang-orang percaya dan diperkirakan baptisan pertama sekitar tahun 1926-1927 di bagian Rongkong, Seko.<sup>22</sup>

Dengan perkembangan sejarah di Seko, berbagai sekolah didirikan, termasuk Sekolah Rakyat (SR), yang tersebar di beberapa lokasi di Seko. Sebelum pendirian sekolah-sekolah di Seko, beberapa anak Seko diperintahkan untuk bersekolah di luar wilayah, seperti P. K. Bethony dan Y.K. Kalambo di Barana', di Toraja pada tahun 1917. Sekolah Dasar (Landschapchool 3 tahun) mulai beroperasi di Seko sejak zaman kolonial, dengan kehadiran guru-guru dari luar, umumnya berasal dari Minahasa dan Ambon.

#### 4. Penempatan Sekolah di Seko

Awalnya, sekolah ini berlokasi di Kariango pada tahun 1923, kemudian dipindahkan ke Pebantuan pada tahun 1924 agar lebih dekat bagi anak-anak Beroppa' yang dipimpin oleh Leppoy. Pada tahun 1935, sekolah tersebut dipindahkan ke atas kampung Beroppa'. Pada tahun 1924, sebuah sekolah juga didirikan di Pohoneang di bawah kepemimpinan P. Pangemanan. Selanjutnya, P.K. Bethony mendirikan sekolah Tamme di Sekopadang pada tahun 1936 dan di Hono' pada tahun 1938 dengan didampingi oleh guru-guru seperti Hans Pango dan Yan

---

<sup>22</sup>Ibid., 6.

Taeli Saniang.<sup>23</sup> Pada tahun 1946, sejumlah guru yang berasal dari Seko mendirikan sekolah sambungan di Pohoneang. Mereka termasuk D. Tiranda, Y. Tippa', B. Sadik, Yohan Lallo Bethony, J. Lembah Takudo, dan B. Kendek Tibian. Sekolah tersebut berlanjut hingga masa pengungsian akibat gangguan dari Gerombolan DI/TII. Khususnya di pengungsian di Makki, pemimpin masyarakat Seko di bawah menurut P.K. Bethony, mendorong kemajuan pendidikan yang telah dimulai sejak di Seko dan mendirikan sekolah-sekolah untuk memastikan anak-anak tetap dapat bersekolah.

Beberapa sekolah didirikan di Makki, seperti Tappo, Rantepo'po', Timba, Buntutole, dan Ladang. Sekolah-sekolah rakyat di pengungsian kemudian diserahkan kepada YPKT (Yayasan Pendidikan Kristen Toraja) dan menjadi SD Kristen. Setelah kembali dari pengungsian ke Seko, sekolah-sekolah tersebut diteruskan, termasuk SMP di Pokappaang.<sup>24</sup> Menurut P.K Bethony bahwa agar kemajuan pendidikan terhadap anak Seko dengan memberikan suatu dorongan dalam menempuh pendidikan yang lebih baik. Di samping itu para pelaku ini, berkeinginan mendirikan sekolah dengan memastikan agar anak Seko tetap bersekolah dan tidak lagi ada yang tertinggal dari pendidikan selanjutnya.

---

<sup>23</sup>Ibid., 34.

<sup>24</sup>Ibid., 34-36.

## 5. Tujuan Pendirian Sekolah di Seko

Tujuan pendirian sekolah tersebut adalah untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak, termasuk keterampilan menulis dan kemampuan menyanyikan lagu-lagu rohani. Melalui proses pembelajaran ini, mereka tidak hanya menjadi terampil dalam menyanyikan lagu-lagu rohani, membaca, dan menulis, tetapi juga diajarkan tentang prinsip-prinsip kekristenan. Selain itu, anak-anak tersebut diberikan kesempatan untuk menyebarkan ajaran agama kepada orang tua mereka, sehingga membantu dalam upaya konversi mereka menjadi orang Kristen.<sup>25</sup>

### C. Landasan Alkitabiah

#### 1. PAK Konteks PL

Pendidikan, seiring dengan munculnya agama dalam kehidupan manusia, memiliki akar yang dalam dalam hubungan umat Tuhan dalam PL. Pengajaran dalam PL menampilkan kompleksitas yang tinggi, dengan peran beragam dalam proses pengajaran. Di dalamnya, Allah sendiri, para nabi, dan hakim memainkan peran langsung dalam memberikan pengajaran. Alkitab menjelaskan bahwa Allah berperan sebagai pendidik utama, memberikan kebenaran melalui Firman-Nya

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan J. Alam, Hoyane 22 Maret 2024.

dan tindakan-Nya untuk membimbing manusia mengenal-Nya lebih dalam. Dalam Kitab Ayub, Allah diakui sebagai pendidik yang tak tertandingi (Ayub 36:22). Sejarah pengajaran Allah kepada manusia terdokumentasikan melalui berbagai catatan dalam Alkitab.<sup>26</sup> Oleh karena itu, pendidikan dapat dipandang sebagai konsekuensi dari cara Allah berkomunikasi dengan manusia, di mana pengajaran-Nya disampaikan melalui berbagai metode, termasuk melalui ucapan, penglihatan, mimpi, dan manifestasi nyata yang dapat diamati.

Pentingnya pengajaran ini ditekankan dalam Kitab Keluaran 6:7, yang menekankan perlunya terus mengajarkannya kepada anak-anak, baik saat berada di rumah, dalam perjalanan, ketika beristirahat, maupun ketika bangun tidur. Pengajaran yang termaktub dalam Kitab ini memegang peranan penting yang harus diteruskan dan diajarkan kepada generasi saat ini, terutama melalui Pendidikan Agama Kristen, agar dapat dipahami dengan lebih mendalam.

## 2. PAK Konteks PB

Pembelajaran pada masa PB dimulai oleh Yesus Kristus, dilanjutkan oleh para rasul dan komunitas awal. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Perjanjian Baru sangat erat kaitannya dengan karakter dan metode pengajaran Yesus. Dalam PB, Yesus sering disebut

---

<sup>26</sup>GP, *Teologi PAK Metode dan Penerapan Pendidikan Kristen dalam Alkitab*, 18–21.

sebagai Rabi, yang dianggap sebagai guru yang sempurna dan tak tertandingi di dunia. Yesus menggunakan berbagai metode pengajaran yang berwibawa dan bervariasi untuk menyampaikan ajaran-Nya.

Setelah kemunculan utama para pejuang, pedagang, dan ulama Portugis karena pesatnya perkembangan di Eropa, mengingat sekolah Ketat di PB mengalami perubahan kritis dengan munculnya instruksi Kristus. "Rabi, kami tahu bahwa Engkau datang sebagai Guru yang diutus Tuhan, karena tidak ada seorang pun yang dapat melakukan tanda-tanda yang Engkau lakukan, kecuali Tuhan menyertainya," kata seorang guru agama Yahudi bernama Nikodemus di awal percakapan mereka dengan Yesus (Yohanes 3:2). Tuhan Yesus memperkuat panggilan para murid-Nya, menegaskan bahwa Yesus adalah Guru, sebagaimana yang tercatat dalam Kitab Matius 7:29. Yesus melakukan kegiatan pengajaran di berbagai tempat, mulai dari puncak bukit, dari atas perahu, di samping orang-orang yang sakit, di tepi sumur, hingga di hadapan para pemimpin agama. Tujuan dari pengajaran Yesus tidak hanya memperbincangkan topik-topik agama dan moral secara teoritis, tetapi juga melayani setiap individu yang datang kepada-Nya.

Paulus, sebagai seorang pengajar Pendidikan Agama Kristen yang terampil, juga dikenal sebagai seorang guru yang sangat kompeten dalam bidangnya. Perannya sangat penting dalam pengembangan pendidikan

agama. Paulus tumbuh dalam lingkungan yang mempersiapkannya untuk menjadi seorang rabi, yang memberikannya pemahaman mendalam tentang Taurat serta keahlian dalam mengajar agama kepada komunitas Yahudi. Selain itu, Rasul Paulus secara rutin menggunakan surat-suratnya sebagai sarana untuk mengajar, menangani berbagai isu dan tantangan yang dihadapi oleh jemaat yang ia dirikan, serta mengatasi masalah yang muncul di antara komunitas Kristen yang belum pernah ia kunjungi.

Dalam lingkungan komunitas gereja awal, Paulus mengidentifikasi dirinya sebagai seorang guru dan rasul. Metode pengajaran yang digunakan oleh Paulus, menurut J.M. Price, melibatkan interaksi personal dengan melakukan kunjungan ke rumah-rumah secara langsung, serta melalui penulisan surat-surat, baik kepada individu maupun kepada kelompok, yang terbukti sangat efektif dalam memperkuat iman individu atau kelompok kepada Yesus Kristus.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Ibid., 35–43.